

Studi fenomenologi remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang

Haidarul Imron Fathoni, Siti Malikhah Towaf, I Dewa Putu Eskasasnanda*, Ade Ana
Kartikasari, Khairani Maulida, Yunita Rohmah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 16-07-2021; revised: 26-07-2021; accepted: 06-08-2021

Abstract

The purpose of this study is to describe (1) The characteristics of teenagers who are fans of Japanese popular culture in Malang City; (2) Their form and way to idolize Japanese popular culture by teenagers who are fans of Japanese popular culture in Malang City; (3) The function of idolizing for teenagers who are fans of Japanese popular culture in Malang City, and (4) The impact of idolizing Japanese popular culture for teenagers in Malang City. The research approach used is a qualitative research method with a phenomenological approach. The data collection technique used is purposive. Supporting informants who were involved in this study included the Officers of the Culture and Education Section of the Consulate General of Japan. Then for the key informants, namely 8 teenagers who are fans of Japanese popular culture in Malang City. The results obtained from this study indicate that: (1) Male adolescents in the early adolescent phase idolize anime, while male adolescents in the final phase idolize anime and J-pop idol groups. Teenage girls both in the early and late phases just idolize anime. (2) The form of idolizing Japanese popular culture is done by watching videos, attending concerts, attending Japanese cultural events and collecting items related to their idols. (3) The function of idolizing for teenagers who are fans of Japanese popular culture in Malang is as an inspiration or guide, an object of romance, and as an object of refreshing. (4) The impact of idolization on Japanese popular culture in adolescents, namely the way of thinking, morals, imagination, lifestyle, and social problems.

Keywords: youth in Malang City; idol; Japanese popular culture; phenomenology

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Karakteristik remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang; (2) Bentuk serta cara mereka untuk mengidolakan budaya populer Jepang yang dilakukan oleh remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang; (3) Fungsi pengidolaan bagi remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang, dan (4) Dampak dari mengidolakan budaya populer Jepang bagi remaja di Kota Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu purposive. Informan pendukung yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya Petugas Bagian Kebudayaan dan Pendidikan Konsulat Jenderal Jepang. Kemudian untuk informan kunci yaitu 8 remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Remaja laki-laki pada fase remaja awal mengidolakan anime, sedangkan remaja laki-laki pada fase akhir mengidolakan anime dan idol grup J-pop. Remaja perempuan baik pada fase awal dan akhir hanya mengidolakan anime. (2) Bentuk pengidolaan terhadap budaya populer Jepang dilakukan dengan cara menonton video, menghadiri konser, menghadiri acara kebudayaan Jepang dan mengoleksi barang yang berhubungan dengan idolanya. (3) Fungsi pengidolaan bagi remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang yaitu sebagai inspirasi atau pedoman, objek romantisme, serta sebagai objek refreshing. (4) Dampak pengidolaan terhadap budaya populer Jepang pada remaja yakni pada cara berfikir, moral, imajinasi, gaya hidup, serta masalah sosial.

Kata kunci: remaja di Kota Malang; pengidolaan; budaya populer Jepang; fenomenologi

1. Pendahuluan

Sudah sejak 72 tahun lalu Indonesia merdeka, tetapi pada kenyataannya imperialisme dari bangsa lain masih ada di Indonesia. Bukan imperialisme militer yang saat ini sedang menggerogoti bangsa Indonesia, melainkan imperialisme budaya. Mudah saja bagi negara-negara asing untuk menjalankan imperialisme budaya yang beriringan dengan modernisasi yang marak terjadi di seluruh penjuru dunia saat ini khususnya di Negara Indonesia. Salah satu contoh fenomena imperialisme budaya di Indonesia adalah maraknya Budaya Populer Jepang atau (*Japanese Popular Culture*). Budaya populer Jepang atau biasa disebut *Japanese Popular Culture* merupakan salah satu upaya penyebaran budaya populer Jepang ke seluruh negara-negara di dunia. Meskipun pada beberapa tahun ini kebudayaan Korea yang menginvasi Indonesia melalui serial drama serta *K-pop* (*Korean Pop*) efektif merasuki minat remaja Indonesia, namun budaya populer Jepang jauh lebih awal menghegemoni masyarakat Indonesia.

Masuk dan berkembangnya budaya populer Jepang di Indonesia menyebabkan semakin maraknya komunitas pecinta budaya Jepang yang berkembang dengan pesat di kota-kota besar. Komunitas-komunitas ini kemudian membuat sebuah festival kebudayaan Jepang. Acara ini biasa disebut *matsuri*. Festival kebudayaan tersebut merupakan sebuah wadah yang tepat bagi para pecinta atau para pengidola budaya populer Jepang untuk dapat mengapresiasi tokoh yang mereka idolakan. Mulai dari menjadi karakter dalam komik Jepang, meniru penampilan para pemusik yang beraliran *J-pop* dan atraksi kebudayaan Jepang seperti atraksi *kendo*. Remaja di Kota Malang memiliki antusiasme yang tinggi terhadap budaya populer Jepang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang datang di acara festival kebudayaan Jepang. Tidak hanya untuk melihat namun banyak yang berpartisipasi mulai dari *cosplay*, hingga menyanyikan lagu idola dari negeri sakura tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Keberadaan peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat serta partisipan, artinya proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan dan juga mencari secara mungkin informasi yang disampaikan oleh narasumber. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara terjun langsung ke lokasi yaitu di Konsulat Jenderal Jepang Surabaya sebagai informan pendukung. Sedangkan untuk informan kunci dalam penelitian ini yaitu para remaja yang menjadi pengidola atau penggemar kebudayaan Jepang. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis data Edmund Husserl yang dikemukakan oleh Creswell (2007) yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya tahap awal, tahap *Horizontalization*, tahap *Cluster of meaning*, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Setelah ketiga tahapan tersebut langkah terakhir adalah pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, waktu, maupun teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Remaja Penggemar Budaya Populer Jepang di Kota Malang.

Karakteristik yang dapat dilihat dari remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang yang didasarkan pada masa perkembangan remaja itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu

remaja awal dan akhir. Remaja laki-laki yang berada pada fase awal mengidolakan budaya populer Jepang berupa *anime*, sedangkan pada fase akhir remaja laki-laki mengidolakan budaya populer Jepang berupa *anime*, musik *J-pop*, drama Jepang, serta *idol group J-pop*. Berbeda dengan remaja laki-laki, kemudian untuk remaja perempuan baik yang berada di fase awal maupun di fase akhir mengidolakan budaya populer Jepang yang sama yaitu *anime*.

Genre *anime* yang digemari oleh remaja laki-laki dan perempuan berbeda. Untuk remaja laki-laki fase awal dan akhir menyukai *anime* yang bertema aksi serta fantasi. Sedangkan remaja perempuan lebih menyukai *anime* yang bertema romantis. Hal ini dikarenakan remaja laki-laki menyukai penggambaran tokoh dari *anime* yang menarik dan jalan cerita fiktif yang memanjakan imajinasi para remaja laki-laki penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wimbarti et al., (1997) dapat diketahui bahwasanya pada usia remaja, perkembangan kognitif remaja laki-laki dapat membuat remaja laki-laki tersebut mempunyai dan melakukan fantasi, fantasi tersebut bersumber dari banyak hal terutama dipengaruhi oleh tontonan yang dilihat dan disaksikan oleh remaja tersebut. Melalui tontonan tersebut remaja dapat mengetahui tokoh yang baik dan jahat. Remaja perempuan lebih menyukai *anime* yang bertema romantis. Hal ini disebabkan oleh peran *gender* yang membuat remaja perempuan menaruh perhatian lebih pada penampilan idolanya.

Berdasarkan latar belakang pengidolaan seorang remaja mengenal budaya populer Jepang hal tersebut bersumber dari pengaruh orang lain dan juga media elektronik seperti halnya televisi dan internet. Hal ini dijelaskan oleh Pratomo (2013) bahwa dari media televisi, seseorang mengetahui budaya Jepang melalui acara-acara televisi yang berisi budaya Jepang. Internet yang merupakan salah satu bentuk modernisasi dalam bidang teknologi dapat berperan sebagai fasilitator remaja di Kota Malang untuk mengetahui lebih luas tentang entitas budaya populer Jepang. Menurut Basrowi (2005) gejala atau identifikasi dari modernisasi di Indonesia meliputi berbagai bidang dan sendi kehidupan, antarlain bidang ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, agama maupun kepercayaan.

Setelah mengetahui budaya populer Jepang, remaja di Kota Malang melakukan kegiatan mengidolakan secara bersama-sama dalam sebuah komunitas, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Para remaja menggemari budaya populer Jepang melakukan kegiatan pengidolaan di dunia maya, yaitu melalui akun-akun media sosial seperti halnya *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan forum-forum media *online* untuk berbagi informasi dengan sesama penggemar dan berinteraksi dengan idolanya. Menurut Darfianti (2012) penggemar memiliki motivasi untuk mendasari pencarian keanggotaan aktif *fans* terhadap selebriti.

Kegiatan pengidolaan yang dilakukan oleh remaja penggemar budaya populer Jepang terjadi tanpa ada batasan, karena mereka tidak mendapatkan arahan dari orang tuanya. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Santrock (2014) bahwa orang tua yang memperhatikan anaknya dapat berperan sebagai penunjuk arah, guru, dan *role model* yang sangat berpengaruh dalam perkembangan diri seorang remaja.

3.2. Bentuk Pengidolaan yang dilakukan Remaja Penggemar Budaya Populer Jepang di Kota Malang.

Penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang dilakukan oleh remaja dengan cara menonton idolanya dengan intensitas waktu yang lebih panjang. Bagi remaja penggemar *anime* dan *idol group Jpop* menonton video yang terkait dengan idola nya dilakukan setiap hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2012), yaitu pemujaan terhadap idola yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan seperti halnya melihat, mendengar, membaca dan serta mempelajari tentang kehidupan selebriti secara berlebihan hingga dapat menimbulkan atau mengakibatkan sifat empati, identifikasi, obsesi, dan asosiasi yang berlebih dan juga dapat menimbulkan konformitas .

Bagi para remaja yang menjadi penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang yang memiliki waktu dan dana lebih, mereka menghadiri konser idola yang diadakan di Jakarta. Hal ini sejalan dengan pendapat Raviv, Bar-Tal, Raviv, dan Ben-Horin (1996) yaitu ekspresi perilaku mengidolakan dapat dilihat sebagai rangkaian ritual yang melibatkan kegiatan seperti mendengarkan musik dalam kelompok, atau bergabung dengan klub penggemar. Puncak dari ritual ini biasanya adalah partisipasi dalam sebuah konser, seringkali bersama dengan ribuan teman sebaya, di mana idola dapat terlihat tampil dalam kehidupan nyata. Ini dapat dilihat sebagai jenis “upacara sakral” yang melibatkan perilaku ritualistik tertentu seperti menari, bergoyang, menyalakan lilin, berteriak, dan bahkan pingsan. Para remaja yang menggemari budaya populer Jepang di Kota Malang menganggap bahwa dirinya dapat hadir ke konser idolanya adalah sebuah klimaks dalam pengidolaan, sehingga mereka menganggap hal tersebut layakna menunaikan ibadah haji seperti umat beragama Islam.

Demi untuk menghadiri konser tersebut remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang rela untuk jauh-jauh datang ke Jakarta dengan mengorbankan tidak sedikit uang, walaupun tidak mengenal satu orang pun di sana, dan bahkan hingga tidur di tempat peribadatan umat Islam selama 3 hari. Remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang rela menerima resiko atas kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Pendekatan fenomenologi memberikan penjelasan akan kesadaran yang dimiliki remaja penggemar budaya populer Jepang, seperti yang dijelaskan Putra (2012) kesadaran bukan termasuk sesuatu yang imanen atau dapat dikontrol oleh masing-masing individu, yang ada di dalam suatu tubuh manusia, tetapi pada dasarnya bersifat *intentional* atau punya maksud dan serta tujuan, karena kesadaran ini pada intinya merupakan “kesadaran tentang sesuatu” (*consciousness of something*) bukan kesadaran yang tanpa arah, yang kosong.

Remaja yang tidak dapat menghadiri konser idolanya mereka memilih menghadiri acara kebudayaan Jepang. Pada acara ini remaja penggemar budaya populer Jepang melakukan berbagai hal, seperti melakukan tarian pemujaan yang disebut *Wotagei*, menyaksikan penampilan *performer* yang mengimitasi idola Jepang serta melakukan kegiatan jual beli. Hal tersebut dijelaskan oleh Blumer (1969) bahwa para *fans* yang semakin banyak jumlahnya itu berkumpul dan membuat suatu kelompok. Mereka saling berinteraksi dan memunculkan sebuah makna tertentu yang mereka terapkan pada setiap anggota mereka. Aturan-aturan tersebut seperti menggunakan atribut yang serupa, hadir dalam suatu acara kebudayaan Jepang dan melakukan tarian pemujaan sebagai bentuk pemaknaan bersama yang sedang diinteraksikan.

Remaja penggemar budaya populer Jepang gemar untuk mengoleksi barang yang terkait dengan idolanya. Terdapat dua cara yang dilakukan oleh para penggemar dalam upaya mendapatkan koleksi yaitu dengan membeli secara konvensional di toko maupun pusat perbelanjaan, serta membeli secara *online* melalui akun sosial media. Menurut Cheung dan Yue (2003) remaja menghabiskan waktu dan uang yang berharga untuk idola favorit mereka,

termasuk penampilan, produk, dan aktivitas dengan penggemar lain maupun kelompok penggemar lain.

3.3. Fungsi Pengidolaan bagi Remaja Penggemar Budaya Populer Jepang di Kota Malang.

Bagi para remaja yang menjadi penggemar budaya Jepang, fungsi pengidolaan yakni idola yang dijadikan sebagai sosok pemberi inspirasi tentang kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Para remaja yang menggemari budaya populer Jepang terutama yang berada di Kota Malang mengidolakan tokoh dalam *anime*, menjunjung dan mengambil nilai positif berupa sikap dan perilaku tokoh tersebut. Sejalan dengan pernyataan Craig (2000) salah satu fitur dari budaya populer Jepang adalah cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari kaum remaja, seperti tokoh Naruto dan Serena yang merupakan tokoh utama dari Naruto dan Sailormoon yang memiliki banyak kekurangan tetapi mereka masih berjuang untuk menggapai cita-citanya.

Selain tokoh *anime*, *Idol group Jpop* juga dipandang memiliki nilai positif oleh para remaja yang menggemari budaya populer Jepang di Kota Malang menilai bahwa idola yang patut dipuja serta dipuji dan dijunjung adalah idola yang memiliki kisah hidup emosional. Craig (2000) di dalam buku *Japan Pop! Inside the World Japanese Popular Culture* tahun 2000, menjelaskan *Characteristics of Japanese Idols are described as "fairly standard" or idols who look and act naturally, not too isolated from the outside world, so that they can hurt the hearts of their fans. But instead they are trying to prove to their fans that they too can become idol stars if they work hard to achieve it.*

Pada kasus remaja akhir, penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang mengambil contoh nyata dari kisah idolanya berupa pemikiran yang sesuai dengan logika. Hal ini dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial remaja oleh Erikson (1968) bahwa seorang remaja terkadang lebih mampu menunjukkan serta mengendalikan sebuah emosinya pada masa mereka menjadi remaja akhir, mereka dapat serta mampu menunjukkan pemikiran yang lebih matang pada masa remaja akhir.

Bagi seorang remaja idola dianggap juga sebagai objek romantisme. Para remaja yang menggemari budaya populer Jepang di Kota Malang tidak bisa memungkiri jika dirinya menyukai seorang tokoh idola karena paras yang rupawan. Secara tersirat kriteria pasangan para remaja yang menggemari budaya populer Jepang di Kota Malang adalah idola yang dikagumi, tetapi mereka sadar bahwa tidak mungkin memiliki pasangan seperti idolanya. Adanya perasaan membohongi diri sendiri yang dialami remaja penggemar budaya populer Jepang membutuhkan pembenaran untuk menghilangkannya. Pembenaran yang dilakukan dengan menyatakan bahwa remaja tersebut merasa tidak menginginkan pasangan seperti idolanya. Hal ini dijelaskan Malcolm (2015) berdasarkan pembenaran dari pengalaman yang dialami, yaitu esensi dari sebuah pengalaman adalah intensionalitasnya: makna peristiwa, makna tindakan yang diwujudkan termasuk kesadaran kinestetik dari gerakan seseorang dan pentingnya sensasi yang dialami oleh tubuh. Dari apa yang dirasakan dan dijelaskan Malcolm, dapat diketahui apa yang diyakini dan dibayangkan seorang remaja penggemar budaya populer Jepang adalah pembenaran dengan merasa tidak menginginkan pasangan seperti idolanya.

Fungsi sesungguhnya dari mengidolakan budaya Jepang bagi remaja yaitu sebagai objek *refreshing*. Objek *refreshing* digunakan remaja untuk mengatasi rasa jenuh saat terdapat waktu luang. Terdapat dua penggolongan makna dalam mengisi waktu luang. Pertama adalah waktu luang sebagai aktivitas atau dalam bahasa asing dikenal dengan (*Leisure as activity*). Menurut Torkildsen (1992) waktu luang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan yang mana seseorang akan mengikuti keinginannya sendiri remaja yang menggemari budaya populer Jepang menghibur diri sendiri dengan melakukan aktivitas pengidolaannya yang dimana pengisian waktu luang itu sendiri dapat digunakan untuk beristirahat, menghibur diri, menambah pengetahuan atau mengembangkan keterampilannya secara objektif setelah ia melepaskan diri dari pekerjaannya, keluarga dan kegiatan sosial. Berdasarkan pernyataan di atas para remaja yang menggemari budaya populer Jepang menghibur diri sendiri dengan melakukan aktivitas pengidolaannya.

Kemudian yang kedua, waktu luang sebagai gaya hidup atau dalam bahasa asing disebut dengan (*leisure as a way of living*). Implikasi dalam memanfaatkan waktu luang sebagai gaya hidup dapat dilihat pada saat ketika remaja penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang yang melakukan pengidolaan sebagai kesenangan tersendiri hingga terbawa perasaan. Seperti yang dikatakan oleh Torkildsen (1992) “waktu luang merupakan suatu kehidupan yang bebas dari berbagai tekanan dimana berasal dari luar kebudayaan seseorang serta lingkungannya sehingga dapat dan mampu untuk bertindak sesuai dengan rasa kasih serta bersifat menyenangkan, secara intuisi pantas, dan menyediakan sebuah dasar keyakinan”.

3.4. Dampak Pengidolaan Remaja Penggemar Budaya Populer Jepang di Kota Malang.

Fenomena mengidolakan budaya populer Jepang memberikan dampak yang cukup besar terhadap remaja yang menjadi penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang diantaranya adalah cara berfikir, moral remaja, gaya hidup serta konflik sesama penggemar. Dampak yang pertama yaitu cara berpikir remaja penggemar budaya populer Jepang yang menganggap negara Jepang lebih *superior* dari Indonesia. Selain itu Intensitas pengidolaan yang cukup tinggi mengakibatkan para remaja yang menggemari budaya populer Jepang di Kota Malang memiliki fantasi yang berlebih terhadap idola yang sering kali ditonton oleh mereka.

Dampak terhadap moral Remaja penggemar budaya populer Jepang, disebabkan karena remaja laki-laki yang berada pada masa remaja akhir terbiasa untuk menonton *Japanese Adult Video* (JAV). Hal ini sama dan sejalan dengan pendapat Halstead dan Reiss (2006) bahwa anak seorang anak laki-laki utamanya remaja lebih bangga menonton film 18 tahun keatas serta video dan majalah porno dibandingkan dengan hal bermanfaat lainnya sedangkan untuk seorang remaja perempuan lebih tertarik terhadap nilai yang berorientasi pada hubungan seksual drama opera sabun dan membaca majalah remaja. Remaja penggemar budaya populer Jepang harusnya memilih dengan teliti serta cermat entitas budaya populer Jepang yang tidak menimbulkan pengaruh buruk untuk dirinya sendiri.

Setelah cara berfikir dan moral remaja berubah, gaya hidup remaja penggemar budaya populer Jepang juga berubah. Pengaruh yang diberikan kegiatan pengidolaan terhadap budaya populer Jepang yakni berupa perubahan aktivitas sehari-hari. Selain aktivitas sehari-hari gaya hidup yang berubah yaitu gaya hidup hedonis. Remaja penggemar budaya populer Jepang

ketika melakukan bentuk pengidolaan yang berupa mengoleksi barang tentang idolanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Storey (2003) bahwa budaya penggemar adalah suatu budaya konsumsi. Lebih lanjut penelitian terdahulu oleh Maulidiah (2013) menyatakan bahwa remaja harus dapat mengenali tokoh idola dengan baik dan menyeluruh tidak melakukan identifikasi secara berlebihan atau pengidolaan secara berlebihan, karena kegiatan positif serta berperilaku positif pula sehingga nantinya pembentukan konsep diri remaja menjadi positif dan dapat berakibat baik terhadap kehidupan remaja di masa mendatang.

Remaja penggemar budaya populer Jepang tidak hanya menerima dampak dari kegiatan pengidolaan sendiri, melainkan dari lingkungannya. Akibat dari perbedaan pendapat tentang idolanya, konflik antar sesama penggemar pun tidak dapat dihindari. Menurut Soekanto (2012) konflik disebabkan oleh berbagai perbedaan pendirian serta perbedaan perasaan yang lahir dari masing-masing diri individu baik remaja laki-laki maupun perempuan. Kemungkinan akan melahirkan bentrokan antar individu. Selain terjadi konflik dengan sesama penggemar, remaja penggemar budaya populer Jepang juga mendapat hinaan dari teman yang bukan dari penggemar budaya populer Jepang. Hal ini dikarenakan teman sebaya mereka menganggap kegiatan pengidolaan terhadap budaya populer Jepang adalah sesuatu yang aneh.

4. Simpulan

Remaja budaya populer Jepang di Kota Malang memiliki dua masa perkembangan remaja yaitu remaja awal dan akhir. Remaja awal yaitu remaja yang berusia 12-15 duduk di bangku SMP, sedangkan remaja akhir yang berusia 18-21 adalah seorang mahasiswa. Remaja yang menjadi penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang mulai melakukan kegiatan pengidolaan terhadap *anime* dan *idol group Jpop* berawal dari media yang berupa televisi dan internet serta dari pengaruh orang lain yakni berasal dari teman sebaya, saudara, dan pasangan lawan jenis. Berdasarkan hasil penelitian, remaja laki-laki dan perempuan penggemar budaya populer Jepang di Kota Malang sama-sama menyukai *anime*. Remaja laki-laki menyukai *anime* yang bergenre aksi sedangkan remaja perempuan lebih menyukai *anime* yang bergenre *romance*. Kegiatan pengidolaan terhadap *idol group Jpop* hanya dilakukan oleh remaja laki-laki saja. Mereka tergabung dalam sebuah komunitas sesama penggemar *idol group J-pop*. Remaja penggemar budaya populer Jepang melakukan pengidolaan di dunia maya melalui media sosial untuk mengikuti perkembangan informasi tentang idolanya. Jika dilihat dari lingkungan keluarga, remaja penggemar budaya populer Jepang memiliki orangtua yang acuh tak acuh terhadap kegiatan pengidolaan yang dilakukan oleh mereka.

Empat bentuk kegiatan pengidolaan yang dilakukan oleh para remaja yang menggemari budaya populer Jepang di Kota Malang. Pertama, remaja penggemar budaya populer Jepang menonton video *anime*, video konser, *video klip*, dan *reality show* tokoh idolanya dengan intensitas yang tinggi. Kedua, remaja penggemar budaya populer Jepang menghadiri konser idolanya untuk memenuhi keinginan berjumpa dengan idolanya. Ketiga, remaja penggemar budaya populer Jepang menghadiri acara kebudayaan Jepang untuk merasakan suasana seperti berada di Negara Jepang, serta melakukan kegiatan pengidolaan secara bersama-sama. Keempat, remaja penggemar budaya populer Jepang mengoleksi barang yang berkaitan dengan idolanya, terdapat dua cara untuk memperoleh koleksi tersebut yakni dengan membeli secara konvensional di pusat perbelanjaan dan membeli secara *online*.

Bagi remaja penggemar budaya populer Jepang, terdapat tiga fungsi pengidolaan. Pertama, idola berfungsi sebagai tokoh yang menginspirasi remaja karena sikap dan perilaku

idola yang dapat diteladani. Kedua, idola berfungsi sebagai objek romantisme karena memiliki paras yang rupawan. Ketiga, idola berfungsi sebagai objek *refreshing* untuk menghilangkan rasa penat maupun jenuh.

Kegiatan mengidolakan budaya Jepang memiliki dampak bagi remaja yang berada di Kota Malang. Pertama, yakni terjadinya perubahan pola pikir remaja bahwa Negara Jepang lebih *superior* daripada Negara Indonesia. Kedua, terjadinya perubahan terhadap ranah moral remaja akibat JAV (*Japanese Adult Video*). Ketiga, timbulnya imajinasi pada remaja sehingga menimbulkan daya khayal yang berlebihan. Keempat, terjadinya perubahan gaya hidup pada remaja yakni perilaku konsumtif.

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu saran yang diajukan sebagai berikut: Bagi Orang tua penelitian ini dapat dijadikan untuk melakukan pengawasan lebih terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya saat melihat tontonan dan siapa yang di idolakan oleh para remaja saat itu yang menggemari budaya populer Jepang di Kota Malang, sehingga dapat mengarahkan remaja untuk melakukan kegiatan pengidolaan secara positif.

Daftar Rujukan

- Basrowi, B. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghaliaa.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Cheung, C. K., & Yue, X. D. (2003). Identity achievement and idol worship among teenagers in Hong Kong. *International Journal of Adolescence and Youth*, 11(1), 1-26.
- Craig, T. J. (2015). *Japan Pop: Inside the World of Japanese Popular Culture: Inside the World of Japanese Popular Culture*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darfiyanti, D., & Putra, M. G. B. A. (2012). Pemujaan terhadap idola pop sebagai dasar intimate relationship pada dewasa awal: sebuah studi kasus. *Jurnal psikologi kepribadian dan Sosial*, 1(2), 53-59.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Khumas, A., Hastjarjo, T. D., & Wimbari, S. (1997). Peran fantasi agresi terhadap perilaku agresif anak-anak. *Jurnal Psikologi*, 24(1997).
- Kusuma, N. N. (2008). Hubungan Celebrity worship Terhadap Idola K-Pop (Korean Pop) Dengan Perilaku Imitasi Pada Remaja. *Jp Psikologi Sosial. Malang: Universitas Brijwijaya*, 1(1), 2-3.
- Mauludiah, D. (2013). *Hubungan antara identifikasi terhadap idola dengan konsep diri pada remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Pratomo, A. W. A. (2013). Gaya Hidup Komunitas Pencinta Budaya Jepang di Kalangan Mahasiswa UNNES (Studi Kasus Pada Komunitas Jaico). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(1).
- Putra, N. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS (Nita Ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raviv, A., Bar-Tal, D., Raviv, A., & Ben-Horin, A. (1996). Adolescent idolization of pop singers: Causes, expressions, and reliance. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(5), 631-650.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Storey, J., & Rahmawati, L. (2008). *Cultural studies dan kajian budaya pop: pengantar komprehensif teori dan metode*. Jalasutra.
- Thorburn, M. (2008). Articulating a Merleau-Pontian phenomenology of physical education: The quest for active student engagement and authentic assessment in high-stakes examination awards. *European Physical Education Review*, 14(2), 263-280.